

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1) Prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang digunakan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar Pongkok Blitar

Berdasarkan temuan penelitian tentang Prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang digunakan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar Pongkok Blitar, Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis. Prosedur pembelajaran tersebut merupakan proses yang berurutan dalam membentuk kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran ada tiga tahapan prosedur yang perlu ditempuh yaitu; prapembelajaran atau juga sering disebut sebagai awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir atau

penutup pembelajaran. Prosedur atau langkah yang diterapkan yaitu pada awal pelaksanaan pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk bersalaman dengan guru, pelajaran diawali dengan salam, lalu berdo'a, kemudian kegiatan inti dalam menyajikan bahan pelajaran yaitu guru memberikan materi terkait aqidah akhlak. Dimana guru menerangkan kepada peserta didik tentang bagaimana bersikap yang baik, yang sesuai dengan Aqidah Islami kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian proses pembelajaran ditutup dengan do'a dan salam, peserta didik tidak boleh keluar kelas mendahului Bapak/Ibu guru yang mengajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Lif Khoiru Ahmadi, dkk, secara garis besar langkah-langkah pembelajaran terdiri atas : pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan dalam membuka pelajaran, kegiatan inti dalam menyajikan bahan pelajaran dan menutup pelajaran.¹ MTs Al-azhar Ponggok Blitar merupakan suatu lembaga atau instansi yang mempunyai metode-metode tertentu dalam meningkatkan etika Islami peserta didik. Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar, dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Metode pembelajaran yang digunakan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik yaitu metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. 3 metode tersebut saling terhubung satu sama lain

¹ Lif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Mengajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang,2000), hal.23

dan merupakan metode sederhana dalam menjelaskan sebuah materi atau pengetahuan. Pemberian metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi adalah cara yang digunakan guru untuk mengingatkan peserta didik mengenai banyak hal, kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai alat untuk mencegah peserta didik melakukan sesuatu yang sifatnya melanggar kaidah agama. Misalnya peserta didik berbicara sendiri dengan teman sebangku saat pembelajaran berlangsung, peserta didik berkelahi di dalam kelas, peserta didik mencorat-coret meja/kursi di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta to odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right Way*) Adapun definisi metode pengajaran antara lain :

- 1) Menurut *BIGGS* (1991) Metode Pembelajaran adalah cara – cara untuk menyajikan bahan – bahan pembelajaran kepada siswa – siswi untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Menurut *ADRIAN*(2004) Metode Pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara – cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pengajaran tercapai.

Sehingga berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada

anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.

Teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran diantaranya yaitu: *pertama*, sebagai alat motifasi ekstrinsik, *kedua*, sebagai strategi pembelajaran, *ketiga*, alat untuk mencapai tujuan.² Seorang pendidik disamping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya pembelajaran bagi peserta didik dalam kehidupannya maka menjadi penting pulalah agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di MTs Al-Azhar ini seorang guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Radhi al-Hafidh, teknik dalam pembelajaran, bersifat implementasional saat proses belajar berlangsung untuk mencapai sasarannya. Teknik dalam pembelajaran, merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat. Teknik dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai daya upaya, atau usaha-usaha yang ditempuh oleh

² Robert Ulich, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), hal.52

seseorang guru dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dengan cara yang paling praktis, namun tetap harus selalu merujuk dan berpijak pada metode tertentu.³

Kemudian terkait teknik-teknik yang digunakan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik yaitu melalui nasehat, melalui keteladanan, dan melalui hadiah dan hukuman. Melalui nasehat, seorang gurudiharapkan selalu memberikan nasihat pada peserta didiknya. Nasihat dapat berupa anjuran maupun perintah, misalnya guru menasehati peserta didik terkait larangan berkelahi, larangan berzina, dan larangan membantah guru. Kemudian anjuran untuk selalu berbuat yang baik, yang sesuai dengan aqidah Islam, anjuran untuk selalu mentaati tata tertib yang ada disekolah. keduanya merupakan alat untuk membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru ialah sosok yang dianggap untuk ditiru dan diperhatikan, yang patut dijadikan panutan peserta didik. Sesuai dengan peranan guru dimana ia menjadi teladan bagi peserta didiknya ketika peserta didik berada dalam lingkungan sekolah, maka guru harus menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya. Pemberian hadiah dan hukuman memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik. Hadiah akan dapat menimbulkan keinginan yang kuat pada peserta didik, sedangkan hukuman akan membuat peserta didik mentaati peraturan yang ada.

Pembelajaran untuk meningkatkan etika Islami peserta didik juga dilaksanakan di luar jam pembelajaran dalam kelas, seperti berjabat tangan

³ Radhi al-Hafidh, *Perencanaan pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 160

dengan guru, larangan makan dengan berdiri, shalat dzuhur berjamaah. Berjabat tangan dengan guru memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan secara emosional antara guru dengan peserta didiknya, selain itu akan membiasakan pada peserta didik untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Larangan makan dengan berdiri juga termasuk pembiasaan akhlak yang baik bagi peserta didik, kemudian dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah akan membentuk pendisiplinan pada diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa, dalam proses peningkatan etika Islam, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain melalui pendidikan secara langsung artinya proses pendidikan disini dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan dan menerangkan bahaya dan manfaat. Diantara cara yang dapat dilakukan disini ialah :

- 1) Teladan. Pendidik sebagai teladan diharapkan mampu untuk menjaga perbuatan, dan ucapannya karena hal tersebut akan menjadi contoh untuk peserta didik.
- 2) Nasehat. Dengan adanya nasehat dari pendidik yang ditanamkan secara terus menerus diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk berbuat baik.
- 3) Latihan. Bertujuan untuk mengetahui ataupun menambah pengetahuan baru.
- 4) Memberikan perhatian. Perhatian disini dapat berupa pujian yang dapat membesarkan hati peserta didiknya.

5) Pembiasaan. Cara ini sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena dapat menimbulkan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Kemudian dengan cara pendidikan secara tidak langsung, Artinya pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan, yang dapat dilakukan dengan:

- 1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya akan menimbulkan kedisiplinan.
- 2) Pengawasan, artinya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Hukuman, hukuman diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh peserta didik.⁴

1. Hambatan Strategi Guru Aqidah akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar

Berdasarkan temuan penelitian tentang hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar, Ada beberapa hambatan yang dialami guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami antara lain, yang *pertama* faktor dari dalam diri peserta didik, *kedua* faktor keluarga, *ketiga* lingkungan. Diperlukan strategi-strategi yang bersifat pembiasaan dalam merubah naluri peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan tersebut harus dilaksanakan secara rutin sehingga

⁴Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AL-Ma'arif,1962), hal. 85

membuat peserta didik menjadi terbiasa. sebagaimana yang penulis temui di lapangan. Diantara faktor-faktor yang menghambat peningkatan etika Islami peserta didik ialah sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam diri peserta didik

Setiap peserta didik memiliki naluri masing-masing yang akan berbeda tiap peserta didik satu dengan lainnya. Faktor dari dalam diri peserta didik seperti sifat malas juga merupakan faktor penghambat strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami. Sifat malas yang ada dalam diri peserta didik merupakan faktor paling menonjol yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan etika Islami. Sehingga peran semua guru sangatlah penting, bukan hanya guru aqidah akhlak saja melainkan semua guru harus memberikan nasehat-nasehat guna meningkatkan etika Islami peserta didiknya. Dengan adanya nasehat dari pendidik yang ditanamkan secara terus menerus diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk berbuat baik.

Hal ini sesuai dengan teori Zahrudin AR, DKK yang menunjukkan bahwa faktor dari dalam diri peserta didik juga biasa disebut dengan naluri, dimana naluri merupakan penggerak lahirnya tingkah laku, dan naluri seseorang telah ada sejak lahir. Contoh: naluri makan, dan naluri bertuhan.⁵

2) Faktor keluarga

⁵ Zahrudin, AR, DKK, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004), hal. 94

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama yang didapat oleh anak, sehingga keluarga berperan dalam pembentukan akhlak anak. Dalam keluarga pula anak akan banyak menghabiskan waktunya, sehingga peran orang tua dalam meningkatkan etika Islami peserta didik juga sangatlah penting. Keluarga merupakan wahana yang mampu memberikan pendidikan bagi anak, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.

Dalam meningkatkan etika Islami peserta didik bukan hanya tugas guru, melainkan juga tugas orang tua. Guru dan orang tua memiliki peran yang sama-sama pentingnya dalam proses peningkatan etika Islami peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa keturunan berperan penting karena seorang anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya. Bahkan sebagian besar sifat anak adalah warisan dari salah satu sifat orang tuanya.⁶

3) Faktor lingkungan

⁶ Zahrudin AR, DKK, *Pengantar...*, hal.95

Jelaslah sudah betapa lingkungan juga sangat berpengaruh dalam peningkatan etika Islami peserta didik, hal itu tidak terlepas dari sifat remaja yang masih mencari jati diri sehingga akan banyak meniru lingkungannya, meskipun mereka kurang mengetahui apakah yang ditirunya baik ataupun buruk. Juga dikarenakan di lingkunganlah waktu yang akan banyak dihabiskan remaja setelah dalam keluarga. Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan berfikir dalam menentukan baik buruknya tingkah laku peserta didik. Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat akan menjadi penghambat bagi anak untuk merealisasikan pembinaan etika, moral dan adab yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam lingkungannya, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah. Kondisi demikian tentunya akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan mungkin kebingungan pada diri anak. Sehingga masalah tersebut akan menjadi tantangan sendiri bagi guru aqidah akhlak di MTs Al-Azhar agar mempunyai

strategi yang lebih ampuh lagi dalam merubah kebiasaan peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap seorang anak ialah lingkungan, tempat dimana ia berinteraksi dengan benda-benda, orang, kelompok, adat istiadat serta nilai dan moral.

Lingkunganpun dibagi menjadi dua yaitu :

1. Lingkungan alam. Alam dan seluruh ciptaan Tuhan menjadi aspek yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.
2. Lingkungan sosial. Dimana seseorang akan berhubungan dengan orang lain dalam berkehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya hubungan tersebut akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku.⁷

2. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar, dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik di MTs Al-Azhar Pongok Blitar adalah hasil yang terlihat setelah diberikannya pengajaran oleh guru di MTs Al-Azhar Pongok Blitar khususnya guru aqidah akhlak, diantara

⁷Zahrudin AR, DKK, *Pengantar...*,hal.100

perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan diantaranya:

Pertama, Adanya perubahan yang baik terhadap sikap, tingkah laku serta kedisiplinan pada saat di sekolah maupun di rumah. Dari yang sebelumnya mereka belum begitu mengerti bagaimana etika yang baik kepada orang lain menjadi lebih memahaminya. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan pastinya mereka berubah menjadi lebih baik ketimbang yang sebelumnya. Dengan perubahan tersebut membuat peserta didik lebih fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung, dari yang sebelumnya mereka susah untuk diatur berubah menjadi lebih kondusif.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Aminuddin, dkk tujuan pendidikan etika Islami pada intinya adalah menumbuhkan pribadi peserta didik yang sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungan, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang sholeh, beriman, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan Etika Islami ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan etika yang bertanggung jawab. Etika Islam mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari pendidikan etika ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, yaitu kemajuan

rohani. Orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁸

Kedua, semakin minimnya peserta didik yang membolos di tengah-tengah jam pelajaran sedang berlangsung, semakin minimnya anak yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang kurang jelas dan semakin berkurangnya anak yang mengabaikan tugas. Peserta didik sudah mulai berangsur-angsur menyadari bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah merupakan kewajiban dan tanggungjawab yang harus diselesaikan. Tanggung jawab moral dengan berpangkal pokok bahwa ilmu pengetahuan adalah dari, oleh dan untuk manusia yaitu untuk mengetahui sejauh mana kebenaran objektif dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Etika belajar bagi peserta didik sebagai peserta didik meningkatkan tanggung jawab ilmiah (intelektual) dan tanggung jawab moral melalui sejumlah pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori M Yatimin Abdullah bahwa pendidikan etika Islami dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab

⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*,(Bogor:Ghalia Indonesia,2005), hal. 157

yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa anak tidak hanya bertanggungjawab terhadap pendidikan intelektualnya saja, melainkan anak juga harus belajar bertanggungjawab terhadap pendidikan moral yang harus dijalaninya. Agar ilmu yang diperoleh tidak disalah gunakan ketika mereka mulai menyalurkan ilmunya ke masyarakat. Karena ilmu tanpa dilandasi etika, moral dan adab akan mengakibatkan kerusakan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, orang tua peserta didik lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anaknya. Perkembangan pembentukan pribadi peserta didik sangat diperlukan adanya orang-orang yang mampu untuk menjaga berlakunya etika, moral dan adab yang benar dalam pengembangan ilmu agar ilmu tersebut lebih bermanfaat nantinya baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku yang baik akan mendatangkan pahala dan perilaku yang buruk akan sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori strategi pembentukan etika Islami yang baik ialah dilakukan sejak anak usia dini, hal tersebut memiliki kelebihan yaitu dengan menerapkan pendidikan etika Islami sejak dini maka anak akan terbiasa dengan berbuat baik (berakhlak), mereka akan sulit untuk melakukan hal-hal yang kurang baik dikarenakan akan terjadi penolakan yang kuat dalam hatinya ketika melakukan hal yang

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006), hal.57

kurang baik tersebut. Beretika yang sesuai dengan ajaran Islami ialah pilihan setiap orang. Mereka dapat mendapatkannya dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil dan berlangsung terus-menerus, bersungguh-sungguh dan juga melatih dirinya, karena beretika Islami tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, namun harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁰

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena semuanya saling berkaitan dan juga saling melengkapi. Guru melakukan interaksi dengan memenuhi etika dan moralitas seperti berinteraksi dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru senior, dan teman sejawatnya, peserta didik, dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat yang berkepentingan. Interaksi tersebut mendukung aktivitas pembelajaran di sekolah. Guru harus bisa merangkul orang tua peserta didik agar turut berperan serta dalam proses pendidikan anaknya. Demikian halnya dengan orang-tua, orang-tua murid harus bisa memberikan guru masukan-masukan. Membangun komunikasi antara orangtua murid dan guru janganlah hanya menjadi wacana atau slogan semata. Komunikasi yang baik dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemajuan anak.

¹⁰ Aminuddin,dkk,...,hal.158

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Uzer Usman bahwasannya ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dimana penjelasannya yaitu, Tugas guru dalam bidang profesimeliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di dalam lingkungan masyarakat, menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, hal ini dikarenakan harapan dari masyarakat yang menginginkan ilmu pengetahuan darinya. Sehingga ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tugas guru dalam bidang kemanusiaanini bahwasannya seorang guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya, dapat memahami peserta didiknya dengan tugas perkembangannya mulai dari peserta didik sebagai makhluk bermain, peserta didik sebagai makhluk remaja atau berkarya dan peserta didik sebagai makhluk berpikir atau dewasa.¹¹

Dari sini, kita lihat bahwa sangat berkaitan dengan tugas orangtua di rumah yang memiliki peran sangat penting dalam keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-

¹¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2000) hal.6-8

anaknyanya karena dari orang tualah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dengan begitu orangtua dengan guru akan saling membantu dalam pembinaan etika peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar. Jika komunikasi antara guru dan orang-tua peserta didik hanya berlangsung pasif, itu akan memperlambat proses pendidikan anak/ peserta didik karena tidak terjadi kontrol dari dua arah. Membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang-tua murid membutuhkan komitmen yang tinggi dengan kesadaran bahwa ini penting untuk dilaksanakan. Dengan begitu perkembangan kepribadian anak akan lebih baik lagi.

Keempat, peserta didik mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara. Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan memahami bahasa dan menggunakan bahasa dengan sikap dan perilaku sesuai konteks. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Hal tersebut merupakan wujud dari strategi guru dalam meningkatkan etika Islami peserta didik yaitu dari segi keterampilan berbicara sopan kepada orang lain. Seiring berjalannya waktu sudah mulai terlihat perubahan-perubahan dari peserta didik akibat dampak dari strategi-strategi yang telah diberikan guru sehingga peserta didik perlahan mulai sadar bagaimana dia harus bersikap, berperilaku serta berbicara menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Etika dan moralitas peserta didik dengan guru tertanam dalam dirinya menjunjung tinggi hakikat dan martabat guru, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua dari teman sejawat, menyayangi

yang lebih muda dan perilaku positif lainnya. Lama-kelamaan etika dan perilaku yang terbentuk dalam diri peserta didik menjadikan karakter setiap peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.¹² Menurut Hamka abad dibagi menjadi dua bagian :

1) Adab diluar

Adab diluar dalam istilah lain disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya. Adab diluar atau etiket adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang.

2) Adab di dalam

Adab didalam atau kesopanan batin adalah sumber kesopanan lahir. Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud diatas tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan

¹² M. Sastra Praja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hal.309

lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika. Etiket berarti sopan santun dan etika berarti moral.¹³

Sesuai dengan tujuan MTs Al-Azhar, strategi-strategi guru yang telah dilaksanakan sedemikian rupa akan membantu sekolah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu menjadikan lingkungan yang berbasis Islami tanpa tertinggal dengan kemajuan IT sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dengan etika, moral dan adabnya juga tidak melenceng dari ajaran Islam. Harapan selanjutnya yang diinginkan oleh guru di MTs Al-Azhar khususnya guru aqidah akhlak terhadap anak didiknya adalah ketika mereka sudah terjun ke masyarakat mereka harus mampu menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai kepribadian sempurna, sehingga mereka bisa menghadapi apapun tantangan hidup di zaman yang semakin berkembang ini.

¹³ Hamka, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), hal.40